

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wacana mengenai pemanasan global banyak ditemui di beberapa media, baik cetak lokal, nasional, atau internasional, media elektronik, bahkan pada sudut-sudut jalan di pusat dan pinggir kota melalui media luar ruang, pada tulisan-tulisan lepas di jaringan internet, pada jurnal-jurnal yang diterbitkan oleh kelompok sosial, hingga pada *statement* melalui kaos oblong, pin, atau tas yang digunakan seorang pelajar. Beberapa media di atas menghadirkan teks mengenai kerusakan lingkungan alam, baik kerusakan yang terjadi secara langsung sebagai ulah dari manusia maupun melalui aktivitas alam.

Kondisi cuaca dan iklim bumi yang kian berkembang, yang menurut kalangan praktisi pengguna informasi cenderung menyimpang dengan frekuensi kejadian yang meningkat. Peningkatan ketidakpastian kondisi cuaca dan iklim telah tercermin dalam perkembangan kondisi cuaca dan iklim tahun 2010 dengan kondisi musim hujan yang berkepanjangan yang merupakan kejadian untuk pertama kali dari tata musim hujan dan musim kemarau yang tercatat di Badan Meteorologi dan Geofisika (Winarso, P.A, 2009).

Pemanasan global telah menyebabkan perubahan iklim yang signifikan, seperti yang terjadi di Indonesia, efek dari pemanasan ini telah

menyebabkan perubahan iklim yang ekstrim. Di beberapa daerah sering terjadi hujan lebat yang mengakibatkan banjir bandang dan longsor, munculnya angin puting beliung, bahkan kekeringan yang mengancam manusia.

Secara umum pemanasan global didefinisikan dengan meningkatnya suhu permukaan bumi oleh gas rumah kaca akibat aktivitas manusia. Meski suhu lokal berubah-ubah secara alami, dalam kurun waktu 50 tahun terakhir suhu global cenderung meningkat lebih cepat dibandingkan data yang terekam sebelumnya.

Wacana mengenai pemanasan global, hampir dibicarakan oleh setiap elemen dalam struktur sosial masyarakat, baik dalam skala kecil sampai tingkat internasional. Berbagai pertemuan antar negara dilakukan untuk membahas mengenai isu lingkungan ini, di antaranya adalah Protokol Kyoto pada 2007 yang bertujuan untuk mengurangi emisi gas karbon dunia menjadi 8% pada tahun 2012. 8% adalah level emisi pada tahun 1990. Kemudian ditindaklanjuti dengan pertemuan KTT yang diselenggarakan pada 7 Desember 2009 di Kopenhagen Denmark yang membahas mengenai perubahan iklim.

Selanjutnya diadakan pertemuan internasional “*Special Session of The UNEP Governing Council/Global Ministerial Environment Forum*” (GC-UNEP) pada tanggal 24-26 Februari mendatang, di Bali Indonesia. Dalam pertemuan tersebut, dibahas tiga hal pokok, yaitu: (1) *international environmental governance and sustainable development*, (2) *green economy*,

yang berisi perkembangan komprehensif konsep *green economy* di berbagai negara, (3) *biodiversity and ecosystem*, dalam hal ini Indonesia menetapkan tahun 2010 sebagai tahun keanekaragaman hayati .

(<http://nasional.kompas.com/read/2010/02/16/17114512/indonesia.tuan.rumah.pertemuan.menteri.lh.global>).

Selain mengikuti berbagai pertemuan di atas, pemerintah Indonesia banyak melakukan upaya pemberdayaan lingkungan terkait isu *global warming* tersebut. Di antaranya dengan mengadakan berbagai kerjasama, misalnya kerjasama dengan Amerika Serikat, yaitu antara Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) Indonesia dan *Environmental Protection Agency* (EPA). Kedua belah pihak menandatangani nota kesepahaman dalam pelestarian lingkungan hidup dan pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan. Lewat kerja sama ini Indonesia bisa belajar dari EPA yang sudah berpengalaman dalam mengelola lingkungan dengan baik. Amerika Serikat berkomitmen untuk bekerja sama dengan Indonesia dalam menjawab berbagai tantangan lingkungan hidup yang dihadapi kedua negara dan menjadi mitra usaha internasional untuk melindungi lingkungan. Salah satu wujud dari kerjasama ini adalah memberi kerangka kerja pada program “*Breathe Easy, Jakarta*”, yaitu program kerja sama dari EPA dan Pemerintah Daerah DKI untuk meneliti kualitas udara Jakarta dan mengembangkan strategi efektif untuk meningkatkan kualitas udara dan kesehatan masyarakat ibu kota, termasuk masalah polusi.

<http://nasional.kompas.com/read/2011/06/29/08454785/klh.dan.epa.tanda.tan.gani.mou>).

Masyarakat Surabaya juga tidak ketinggalan melakukan penolakan terhadap pemanasan global, disertai aksi-aksi menentang tindakan yang mendukung terjadinya global warming seperti kegiatan 60+ yang merupakan salah satu program penghematan energi yang sudah populer di kalangan masyarakat kota. Dan sekaligus mengajak masyarakat untuk terbiasanya dengan hidup hemat listrik, diet kantong plastik dan lain sebagainya. Tetapi sayangnya aksi tersebut hanya simbolis dan bersifat sementara saja. Atau lebih tepatnya hanya sehari itu saja saat berlangsungnya acara *campaign* peduli terhadap lingkungan. Hanya sedikit orang saja yang menggunakan ajakan peduli lingkungan sebagai gaya hidup baru. Ada istilah *reduce, re-use, n recycle* yang dicetuskan oleh para peduli lingkungan. Artinya sebagai masyarakat kota yang kreatif seperti Surabaya, seharusnya mampu menciptakan hal-hal sederhana yang bermanfaat dari hasil daur ulang barang bekas atau penggunaan barang dengan tepat guna.

Masalah lingkungan adalah masalah bersama yang membutuhkan sinergi semua pihak, bukan hanya tugas dan tanggung jawab pemerintah saja, melainkan semua elemen masyarakat. Berbagai bentuk antisipasi sebagai wujud kepedulian telah melahirkan berbagai program maupun gerakan-gerakan lingkungan dalam upaya memerangi pemanasan global tersebut, baik berupa program-program lingkungan yang diprakarsai oleh pemerintah (Kementerian Lingkungan Hidup), gerakan-gerakan lingkungan oleh LSM

lingkungan, pendidikan lingkungan di sekolah-sekolah, pesantren dan kampus, kampanye, penyuluhan, sosialisasi, dan lain-lain. Salah satu program lingkungan yang akhir-akhir ini ditujukan untuk lingkungan perguruan tinggi adalah yang disebut dengan program eco-campus (*Green Campus*). Pada dasarnya berbagai program lingkungan yang dibuat pemerintah tidak terkecuali eco-campus adalah bersifat sukarela (*volunteer*) dan merupakan program stimulus, di mana tidak ada unsur paksaan maupun tekanan dari pemerintah. Dengan demikian yang diharapkan adalah muncul dan terbangunnya kesadaran dan kepedulian warga kampus sendiri dalam memelihara kelestarian lingkungan. Demikian juga kampus sebagai tempat berkumpulnya para intelektual dan tempat dilahirkannya para intelektual muda generasi penerus bangsa diharapkan dapat menjadi model atau contoh bagi institusi lain dalam pengelolaan lingkungan yang baik. Sebagai kalangan akademisi, pemikiran ke depan tentang masalah lingkungan sangat dinanti oleh masyarakat karena tentunya kualitas lingkungan yang baik akan menopang kehidupan yang baik.

Masalah-masalah lingkungan hidup seringkali tidak menjadi prioritas yang tinggi dan seringkali menjadi sub agenda, yang pada akhirnya lenyap dalam tema-tema kampanye yang lebih luas dan abstrak. Isu-isu lingkungan yang masuk dalam *mainstream* kampus lebih banyak pada hal-hal yang sifatnya temporer dan terkesan reaksioner, seperti: bencana alam, kecelakaan di hutan atau perusakan hutan oleh kegiatan manusia, dan lain-lain tetapi belum sampai pada akar masalah lingkungan yang terjadi pada saat ini.

Dampak dari kegiatan yang temporer ini hanya bersifat perbaikan sementara terhadap kerusakan lingkungan, bukan pada taraf mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.

Program eco-campus pada dasarnya dilatarbelakangi oleh persoalan, bahwa: lingkungan kampus diharapkan harus merupakan tempat yang nyaman, bersih, teduh (hijau), indah, dan sehat dalam menimba ilmu pengetahuan. Lingkungan kampus juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ekosistem perkotaan, yang tidak sedikit peranan dan sumbangannya bagi peningkatan maupun dalam penurunan pemanasan global. Di samping itu, tidak kalah pentingnya adalah bagaimana masyarakat kampus dapat mengimplementasikan IPTEK bidang lingkungan hidup secara nyata. Oleh karena itu, program eco-campus bertujuan untuk meningkatkan kesadaran serta kepedulian masyarakat kampus sebagai kumpulan masyarakat ilmiah untuk turut serta berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam mengurangi pemanasan global.

Pengertian istilah eco-campus atau *green campus* dalam konteks pelestarian lingkungan bukan hanya suatu lingkungan kampus yang dipenuhi dengan pepohonan yang hijau ataupun kampus yang dipenuhi oleh cat hijau, ataupun barangkali karena kebetulan jaket almamater kampus yang bersangkutan berwarna hijau, namun lebih jauh dari itu makna yang terkandung dalam eco-campus adalah sejauh mana warga kampus dapat memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan kampus secara efektif dan efisien, misalnya dalam pemanfaatan kertas, alat tulis menulis,

penggunaan listrik, air, lahan, pengelolaan sampah, dan lain-lain. Semua kegiatan tersebut dapat dibuat neraca dan dapat diukur secara kuantitatif baik dalam jangka waktu bulanan maupun tahunan. Program ecocampus dimulai pada Sabtu, 17 September 2011 di Stadion ITS diumumkan oleh Ketua Program Gugur Gunung (G2), Dr Bambang Sampurno yang sekaligus menggelar kegiatan bertajuk gugur gunung.

Pengelolaan kampus yang berkesinambungan dan berkelanjutan dengan memperhatikan aspek lingkungan merupakan suatu keharusan saat ini. Perubahan iklim, pencemaran air, udara, dan tanah, krisis air, energi, dan sumber daya alam, serta berkurangnya lahan hijau, banyak terlihat terutama di kota-kota besar, seperti Surabaya.

Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) merupakan salah satu perguruan tinggi di Surabaya yang berkomitmen untuk berperan aktif dalam pengembangan ilmu dan teknologi serta penerapan gaya hidup yang berwawasan lingkungan. Untuk itu seluruh civitas akademika ITS termasuk dosen, karyawan, dan mahasiswa wajib berperan aktif dalam menciptakan kampus yang berbudaya lingkungan. Pada akhirnya dibuatlah program eco campus di ITS Surabaya yang berbanding terbalik dengan fakta di Surabaya. Hal ini terlihat dari beberapa sudut kota masih banyak terlihat sampah bungkus plastik yang bercecer yang notabene merupakan sampah yang sulit untuk diuraikan yang mana membutuhkan waktu 100 tahun sampai 300 tahun untuk menguraikannya. Padahal di area tersebut sudah tersedia banyak tempat sampah dan tulisan yang berisi larangan untuk tidak membuang sampah di

sembarang tempat. Serta penggunaan listrik yang berlebih, yang terlihat pula dari aktivitas warganya yang memanfaatkannya listrik sampai dini hari yang mengakibatkan pemborosan listrik. Dengan adanya program eco campus ini, ITS berhasil membuktikan konsistensinya dan melakukan berbagai inovasi baru yang menimbulkan efek positif bagi mahasiswa, civitas akademika lainnya yang ada di lingkup ITS maupun masyarakat sekitar dalam memerangi pemanasan global.

Dalam menjalankan komitmennya sebagai kampus yang berbudaya lingkungan, ITS melakukan banyak tindakan nyata yang berkesinambungan dan bukan sekedar ceremonial atau event belaka. Di antara program eco-campus yang dijalankan oleh ITS adalah sebagai berikut:

Pertama, Program Evaluasi dan Revitalisasi Master Plan ITS Berbasis Eco-campus. Sejalan dengan komitmen ITS untuk menciptakan kampus yang peduli dan berbudaya lingkungan, ITS melakukan evaluasi dan revitalisasi *master plan* pengembangan ITS berbasis eco-campus, seperti desain standar gedung yang berkonsep *green building*, pembuatan desain infrastruktur yang berkonsep *green infrastructurebuilding*, dan perbaikan jaringan *drainase* dengan perbaikan kualitas air permukaan. *Kedua*, Program *Socio Engineering*, yaitu program untuk mengupayakan perubahan pada sikap dan pola pikir seluruh civitas akademika ITS yang diharapkan dapat menciptakan sikap dan pola pikir yang pro terhadap lingkungan yang akan mengkondisikan dan mendorong pelaksanaan program eco-campus secara sistematis dan berkelanjutan. Program *socio engineering* tersebut direalisasikan dalam bentuk

kegiatan-kegiatan, antara lain: program gugur gunung, sosialisasi dan kampanye eco-campus, lomba jargon dan logo *eco campus*, kampanye pemisahan sampah, lomba ide dan inovasi penghematan listrik dan air, lomba ide dan inovasi penghematan ATK, serta sosialisasi uji emisi (ecocampus.its.ac.id). *Ketiga*, Program Sistem Pergerakan Internal yang Aman, Nyaman, Sehat, dan Manusiawi. Program ini terdiri atas beberapa sub program, yaitu: Tes emisi gas buang setahun sekali bagi seluruh kendaraan yang rutin masuk ke kampus; pembuatan jalur dan rak parkir sepeda yang terintegrasi dengan sistem transportasi (mobilitas) yang lain, pengelolaan sepeda bersama (*bike share*) dalam kampus; pendestrian jalan yang nyaman dan *integrated*, pembuatan rambu (*signage*) yang informatif dan estetis, serta marka jalan; perbaikan geometrik, median, dan pulau jalan; dan kampanye *safe riding*. *Keempat*, Program Peningkatan Efisiensi Pemakaian dan Kualitas Air. *Kelima*, Program Peningkatan Efisiensi Energi Listrik. *Keenam*, Program Pengelolaan Sampah Terpadu. *Ketujuh*, Program Penghijauan Hutan Kampus Terpadu. Dan *kedelapan*, Program Pembuatan Wahana Transportasi Internal Kampus Ramah Lingkungan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini akan dianalisis mengenai bagaimana penerapan dan perilaku mahasiswa ITS dalam menjalankan proses eco campus ini.

1.2 Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas antara lain:

1. Bagaimana penerapan program eco-campus di ITS Surabaya?
2. Bagaimana perilaku mahasiswa Fakultas Teknologi Kelautan (FTK) Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (ITS) terhadap program eco-campus di Surabaya?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan eco-campus di ITS Surabaya.
2. Untuk mengetahui perilaku mahasiswa Fakultas Teknologi Kelautan (FTK) Institut Teknologi Surabaya terhadap program eco-campus di Surabaya.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

Bagi pemangku kebijakan universitas, para mahasiswa, dan elemen-elemen yang terkait lainnya, hasil dari studi ini diharapkan dapat menjadi informasi yang menarik dan menjadi salah satu masukan dalam mempertimbangkan keputusan yang berhubungan dengan kontrol formal terhadap mahasiswa.

2. Manfaat Akademis

Bagi akademisi dan peneliti di bidang psikologi dan sosiologi lingkungan di Indonesia, hasil studi ini dapat dijadikan salah satu masukan seputar kontrol formal terhadap mahasiswa.

1.4 Kerangka Teori

1.4.1 Teori George Simmel (1858-1918)

Menurut Turner (dalam Puspitawati, 2009), Georg Simmel adalah sosiolog fungsionalis Jerman mencoba mendekati teori konflik dengan menunjukkan bahwa konflik merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang mendasar, berkaitan dengan sikap bekerja sama dalam masyarakat. Dalam hal ini Simmel mungkin salah seorang sosiolog pertama yang berusaha keras untuk mengkonstruksi sistem formal dalam sosiologi yang diabstraksikan dari sejarah dan detail pengalaman manusia. Simmel konsisten pada hubungan-hubungan sosial yang terjadi di dalam konteks sistematis yang hanya dapat ditipekan sebagai suatu percampuran organik dari proses asosiatif dan disosiatif. Proses itu adalah satu refleksi dari impuls naluri dari pelaku dan ketentuan yang memerintah oleh berbagai macam tipe hubungan sosial. Kenyataannya, konflik dalam satu proses prinsip pengoperasian pada pemeliharaan keseluruhan sosial dan atau beberapa sub bagiannya, pemikiran ini akan banyak mempengaruhi Lewis Coser. Pada dasarnya, Turner mencatat, perbedaan antara Marx dan Simmel terletak pada bahwa hubungan sosial terjadi di dalam konteks sistematis yang hanya

dapat ditipekan sebagai pecampuradukan organis dan proses asosiasi dan disosiasi, konflik terjadi dimanana dalam sistem sosial, kenyataannya konflik adalah satu prinsip operasional memelihara keseluruhan sosial dan atau beberapa bagiannya.

Menurut Kinloch (2005), asumsi pemikiran Simmel dalam mempelajari tingkah laku manusia adalah didasarkan pada asumsi bahwa karakteristik sifat alami manusia dan *insting* kemanusiaan ditujukan untuk menolak orang lain dan motif yang tersembunyi. Asumsi secara rinci yang disampaikan adalah:

Simmel melihat karakteristik kelompok tertentu membentuk struktur interaksi dan asosiasi, contohnya ukuran kelompok. Oleh karena itu, Simmel mengasumsikan bahwa ukuran kelompok menentukan bentuk asosiasi atau bentuk penentuan ukuran. Dengan demikian, hal tersebut menggambarkan individu tunggal dengan kebebasan yang tinggi pada kelompok. Adanya keterikatan di dalam setiap individu, otoritas yang tinggi pada kelompok. Adat istiadat mengatur kelompok kecil sedangkan hukum mengatur kelompok besar (lima orang atau lebih). Dalam memahami tiap-tiap tipe kelompok, perhatian utama Simmel ditujukan pada hubungan pemimpin dengan pengikutnya.

1. Ketika suatu kelompok bekerja, akan muncul sifat menegaskan dari pihak lain yang merupakan *insting* manusia, contohnya persaingan. Bentuk ini merupakan elemen pusat dari teori Simmel. Dalam hal ini terkait dengan *insting* manusia yang terpengaruh dengan tema global

untuk menjaga lingkungan dengan cara yang ramah. Akhirnya menimbulkan sedikit kesadaran untuk menjaga lingkungan, sekalipun hanya di lingkup kampus dan berlomba – lomba untuk menjadi lingkungan (daerah, kampus atau sekolah) yang terbaik dari lainnya.

2. *Insting* semacam ini menghasilkan konflik selanjutnya pokok dari kehidupan sosial dan evolusi sosial. Konsekuensinya, hubungan antara individu dan masyarakat adalah dialektik, sementara industrialisasi mengakibatkan kebebasan individu yang tinggi namun memunculkan sikap alienasi. Pandangan Simmel mengenai pengaruh kemajuan merupakan salah satu ambivalen. Oleh karena itu, timbul konflik dalam evolusi sosial, kecuali peningkatan masalah maksud individu. Senyatanya tema *go green* yang sudah mempengaruhi kesadaran masyarakat luas, secara tidak langsung menciptakan beberapa daerah yang memiliki motif yang tersembunyi teralienasi oleh alam dan masyarakat dunia.

1.4.2 Teori Perilaku

1. Pengertian

Menurut pendapat para ahli psikologi modern, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, selain dipandang sebagai makhluk biologis, juga makhluk unik yang berbeda dengan makhluk hidup lainnya di muka bumi. Perilaku individu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi akibat adanya rangsangan, baik dari dalam maupun dari luar diri

individu. Pada hakikatnya perilaku individu mencakup perilaku yang tampak (*over behavior*) dan perilaku yang tidak tampak (*inner behavior*).

Dari sudut biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

Secara operasional, perilaku dapat diartikan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut.

Ensiklopedi Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila terjadi sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu.

Menurut Robert Kwick, perilaku adalah tindakan atau perilaku suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari.

Secara umum, perilaku manusia pada hakikatnya adalah proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup.

Sedangkan menurut Sunaryo (2004), yang disebut perilaku manusia adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

1.4.3 Ciri-Ciri Perilaku Manusia yang Membedakan dari Makhluk Lain

Menurut Sarwono ciri-ciri perilaku manusia yang membedakan dari makhluk lain adalah sebagai berikut:

1. Kepekaan Sosial

Yang dimaksud dengan kepekaan sosial adalah kemampuan manusia untuk dapat menyesuaikan perilakunya sesuai pandangan dan harapan orang lain.

2. Kelangsungan Perilaku

Artinya antara perilaku yang satu ada kaitannya dengan perilaku yang lain, perilaku sekarang adalah kelanjutan perilaku yang lalu, dan seterusnya. Dengan kata lain, perilaku manusia terjadi secara berkesinambungan, bukan secara serta merta.

Jadi, sebenarnya perilaku manusia tidak pernah berhenti pada suatu saat. Perilaku pada masa lalu merupakan persiapan bagi perilaku kemudian dan perilaku kemudian merupakan kelanjutan dari perilaku sebelumnya.

3. Orientasi pada Tugas

Artinya bahwa setiap perilaku manusia selalu memiliki orientasi pada suatu tugas tertentu. Contohnya seorang individu yang bekerja, berorientasi untuk menghasilkan sesuatu. Begitu juga dengan seorang mahasiswa yang rajin belajar menuntut ilmu, orientasinya adalah untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan.

4. Usaha dan Perjuangan

Usaha dan perjuangan pada manusia telah dipilih dan ditentukan sendiri, serta tidak akan memperjuangkan sesuatu yang memang tidak ingin diperjuangkan. Jadi, sebenarnya manusia memiliki cita-cita (*aspiration*) yang ingin diperjuangkannya, sedangkan hewan hanya berjuang untuk mendapatkan sesuatu yang sudah tersedia di alam.

5. Tiap Individu adalah Unik

Unik di sini mengandung arti bahwa manusia yang satu berbeda dengan manusia yang lain dan tidak ada dua manusia yang sama persis di muka bumi ini, walaupun ia dilahirkan kembar. Manusia mempunyai ciri-ciri, sifat, watak, tabiat, kepribadian, dan motivasi tersendiri yang membedakannya dari manusia lainnya. Perbedaan pengalaman yang dialami individu pada masa silam dan cita-citanya kelak dikemudian hari, menentukan perilaku individu di masa kini yang berbeda-beda pula.

1.4.4 Proses Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia terbentuk karena adanya kebutuhan. Menurut Abraham Harold Maslow (dalam Sunaryo, 2004:6), manusia memiliki lima kebutuhan dasar, yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis/biologis, yang merupakan kebutuhan pokok utama, yaitu: oksigen, air, cairan elektrolit, makanan, dan seks. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi akan terjadi

ketidakseimbangan fisiologis. Misalnya, kekurangan oksigen akan menimbulkan sesak napas dan kekurangan air dan elektrolit akan menyebabkan dehidrasi.

2. Kebutuhan rasa aman, misalnya rasa aman terhindar dari pencurian, penodongan, perampokan dan kejahatan serta bahaya-bahaya yang lainnya.
3. Kebutuhan mencintai dan dicintai, misalnya mendambakan kasih sayang atau cinta kasih dari orang lain baik dari orang tua, saudara teman, kekasih, dan lain-lain; dan kebutuhan ingin diterima oleh kelompok tempat ia berada.
4. Kebutuhan harga diri, misalnya ingin dihargai dan menghargai orang lain, ingin adanya respek atau perhatian dari orang lain, dan toleransi atau saling menghargai dalam hidup berdampingan.
5. Kebutuhan aktualisasi diri, misalnya ingin dipuja dan disanjung oleh orang lain, ingin sukses atau berhasil dalam mencapai cita-cita, dan ingin menonjol dan lebih dari orang lain, baik dalam karier, usaha, kekayaan, dan lain-lain.

Tingkat dan jenis kebutuhan tersebut satu dan lainnya tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan atau rangkaian walaupun hakikatnya kebutuhan fisiologis merupakan faktor yang dominan untuk kelangsungan hidup manusia.

1.4.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seseorang

1. Faktor genetik atau faktor endogen

Faktor genetik atau keturunan merupakan konsepsi dasar atau modal untuk kelanjutan perkembangan perilaku makhluk hidup itu. Faktor genetik berasal dari dalam diri individu (*endogen*), antara lain:

1. Jenis ras, setiap ras di dunia memiliki perilaku yang spesifik, saling berbeda satu dengan lainnya;
 2. Jenis kelamin;
 3. Sifat fisik;
 4. Sifat kepribadian;
 5. Bakat bawaan;
 6. Inteligensi.
- #### 7. Faktor eksogen atau faktor dari luar individu

1. Faktor lingkungan. Lingkungan yang dimaksud menyangkut segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik fisik, biologis maupun sosial. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku individu karena lingkungan merupakan lahan untuk perkembangan perilaku.

2. Pendidikan. Secara luas pendidikan mencakup seluruh proses kehidupan individu sejak dalam ayunan hingga liang lahat, berupa interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal maupun informal. Proses dan kegiatan pendidikan pada dasarnya

melibatkan masalah perilaku individu maupun kelompok. Kegiatan pendidikan formal maupun informal berfokus pada proses belajar mengajar, dengan tujuan agar terjadi perubahan perilaku, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

3. Agama, merupakan tempat mencari makna hidup yang terakhir atau penghabisan. Agama sebagai suatu keyakinan hidup yang masuk ke dalam konstruksi kepribadian seseorang sangat berpengaruh dalam cara berpikir, bersikap, bereaksi, dan berperilaku individu.
4. Sosial ekonomi, lingkungan sosial dapat menyangkut lingkungan sosial ekonomi dan sosial budaya. Contoh untuk sosial ekonomi adalah keluarga yang status sosial ekonominya berkecukupan, akan mampu menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini akan berpengaruh terhadap perilaku individu-individu yang ada di dalam keluarga tersebut. Sebaliknya, keluarga yang sosial ekonominya rendah, akan mengalami kesulitan di dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dan hal tersebut akan mempengaruhinya dalam berperilaku.
5. Kebudayaan, menurut Soekanto (dalam Sunaryo 2004:12) “Ekspresi jiwa terwujud dalam cara-cara hidup dan berpikir, pergaulan hidup, seni kesusastraan, agama, rekreasi, dan

hiburan”. Dalam arti sempit kebudayaan diartikan sebagai kesenian, adat istiadat atau peradaban manusia. Hasil dari kebudayaan manusia tersebut mempengaruhi perilaku manusia itu sendiri.

6. Faktor-faktor lain, di antaranya adalah persepsi dan emosi. Persepsi merupakan proses diterimanya rangsang melalui pancaindra, yang didahului oleh perhatian sehingga individu sadar tentang sesuatu yang ada di dalam maupun di luar dirinya. Melalui persepsi dapat diketahui perubahan perilaku seseorang. Setiap individu kadang-kadang memiliki persepsi yang berbeda walaupun mengamati objek yang sama. Sedangkan emosi adalah manifestasi perasaan atau afek keluar disertai banyak komponen fisiologik, dan biasanya berlangsung tidak lama”. Perilaku individu dapat dipengaruhi emosi. Aspek psikologis yang mempengaruhi emosi berhubungan erat dengan keadaan jasmani.

1.4.6 Faktor Perangsang dan Penguat

Untuk meningkatkan motivasi berperilaku dapat dilakukan dengan 4 cara sebagai berikut:

1. Memberi hadiah dalam bentuk penghargaan, pujian, piagam, hadiah, promosi dan lain sebagainya.
2. Kompetisi atau persaingan yang sehat.
3. Memperjelas tujuan atau menciptakan tujuan.

4. Memberi informasi keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan, untuk mendorong agar lebih berhasil.

1.5 Metodologi Penelitian

1. Tipe Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan observasi. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subyek dan obyek penelitian pada saat penelitian berlangsung, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau bagaimana adanya (Santana, 2007:80).

Pelaksanaan metode penelitian deskriptif tidak terbatas sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang data tersebut, selain itu semua data yang dikumpulkan memungkinkan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi objek yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai penerapan program eco-campus serta perubahan perilaku mahasiswa Fakultas Teknologi Kelautan (FTK) Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (ITS) terhadap program eco-campus di Surabaya.

1.5.2 Batas Konsep

1. Eco Campus

Menurut Badan Lingkungan Hidup (BLH) Surabaya (2011), eco-campus didefinisikan sebagai kampus yang telah peduli dan berbudaya lingkungan dan telah melakukan pengelolaan lingkungan secara sistematis dan berkesinambungan. Eco-campus juga merupakan refleksi dari seluruh warga civitas akademika yang berada dalam lingkungan kampus agar selalu memperhatikan aspek kesehatan dan lingkungan di sekitarnya (www.lh.surabaya.go.id).

Eco-Campus merupakan sebuah sistem manajemen lingkungan yang berkelanjutan untuk mewujudkan kampus yang berwawasan lingkungan dan bertujuan untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang terjadi (ecocampus.itb.ac.id).

1.5.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya (ITS) di Fakultas Teknologi Kelautan (FTK). Adapun alasan peneliti dalam menentukan lokasi penelitian adalah *pertama*, ITS merupakan kampus yang berkomitmen untuk menuju kampus hijau dengan program eco-campus di Surabaya. *Kedua*, letak geografis kampus ITS Sukolilo yang merupakan bekas rawa-rawa dimana dibutuhkan perawatan yang ekstra saat hujan dalam menanggulangi air yang menggenang dan udara yang panas pada saat kemarau sehingga program eco-campus sangat

cocok diterapkan di kampus ITS yang banyak ditemukan lahan kosong yang dapat difungsikan sebagai hutan kampus di area ruang terbuka hijau. *Ketiga*, fakultas teknik kelautan (FTK) menjadi tempat fokus penelitian mengenai penerapan eco-campus. Karena kegiatan yang banyak dilakukan oleh FTK dengan memanfaatkan fasilitas yang diberikan pihak kampus dengan sebaik-baiknya seperti penggunaan listrik, dan penggunaan air di ruang perkuliahan, lapangan olahraga, laboratorium dan kantor administrasi. Sehingga

1.5.4 Penentuan Informan Penelitian

Berhubung pelaksanaan wawancara mendalam pada penelitian kualitatif memakan waktu yang lama, maka jumlah subyek penelitian yang dipakai dalam penelitian biasanya sangat terbatas (Sandjaja dan Herianto, 55:2006). Informan penelitian ini adalah mahasiswa, tukang sapu, dan tukang parkir di Fakultas Teknik Kelautan. Pada penelitian ini, penentuan informan utama atau disebut dengan *key informan* bernama Danang Priambada yang merupakan mahasiswa dari fakultas teknik kelautan dengan jurusan teknik perkapalan. Alasannya adalah Danang merupakan salah satu mahasiswa FTK yang ikut berpartisipasi dalam program eco-campus di ITS. Danang dipilih peneliti sebagai *key informan* karena dia merupakan mahasiswa yang aktif berorganisasi di HIMATEKPAL sebagai anggota. Sehingga mempermudah penggalan data dan untuk mencari informan selanjutnya. Hal ini dikarenakan pemilihan informan penelitian ini

menggunakan teknik *snow ball*. Teknik *snow ball* ini digunakan untuk informan mahasiswa karena jumlah mahasiswa yang banyak sehingga tidak mungkin untuk meneliti dari keseluruhan mahasiswa yang ada di FTK. Sedangkan informan pendukung adalah petugas kebersihan, tukang parkir dan masyarakat sekitar. Karena mereka merupakan kunci untuk menggali data tentang gambaran umum tentang penerapan dan perubahan perilaku mahasiswa adanya program eco-campus di ITS.

Tabel 1.1
Daftar Nama Informan Penelitian

No.	Nama	Umur	Alamat	Pendidikan	Pekerjaan
1	Danang Priambada	23 Tahun	Nganjuk	SMA	Mahasiswa Teknik Perkapalan (anggota HIMATEKPAL)
2	Saiful	23 tahun	Nganjuk	SMA	Mahasiswa teknik sistem perkapalan (anggota PLH)
3	Ika Nur	22 tahun	Gresik	SMA	Mahasiswa teknik perkapalan
4.	Kunti Laila	20 tahun	Jombang	SMA	Mahasiswa Transportasi Laut
5	Sunaryo	47 tahun	Keputih, Surabaya	SMP	Petugas kebersihan
6	Cak No (Pardiono)	35 tahun	Kertajaya, Surabaya	SMA	Petugas Parkir
7	Mulyono	53 tahun	Manyar Surabaya	SD	Petugas Kebersihan
8	Jupri	45 Tahun	Gebang Wetan, Surabaya	SMA	Pemilik Kost (masyarakat sekitar)

1.5.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara mendalam dan pengamatan langsung (*observation*) tingkah laku spesifik yang dialami subyek.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah percakapan dan tanya jawab secara mendalam yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Metode wawancara ini dilakukan karena bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dialami subyek berkenaan dengan yang diteliti dan melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut (Santana, 2007:44).

Pada penelitian ini tahap awal peneliti melakukan wawancara dengan *key informant*, sebab dengan melakukan wawancara dengan *key informant* terlebih dahulu peneliti akan lebih mudah melakukan *getting in* dengan subyek penelitian berikutnya. Proses *getting in* peneliti harus menciptakan situasi nonformal atau sikap kekeluargaan seperti memperkenalkan diri terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan peneliti agar dapat diterima dengan baik dan tidak ada rasa *canggung* antara peneliti dengan subyek penelitian. *Getting in* yang diciptakan telah membangun *trust* (kepercayaan). *Getting in* yang dilakukan peneliti adalah dengan

megunjungi lokasi penelitian, melakukan pengenalan dengan subyek penelitian dan megutarakan tujuan kedatangan peneliti.

Kesulitan dalam proses pengumpulan data dialami oleh peneliti. Kesulitan tersebut saat peneliti datang untuk pertama kali dan memasuki lokasi penelitian, peneliti merasa takut, dimana ada perasaan yang terbentuk bahwa kehadiran peneliti akan ditolak. Perasaan takut yang sempat terbentuk hilang setelah mengetahui jika subyek penelitian bersikap ramah dan *welcome* atas kehadiran peneliti. Kesulitan lain yang dihadapi peneliti saat membuka pembicaraan, peneliti bingung untuk mengawali pembicaraan untuk proses wawancara. Namun setelah peneliti mengenalkan diri dan mulai akrab maka kesulitan itu dapat teratasi.

Data yang dikumpulkan berupa transkrip wawancara yang dituliskan secara verbatim atau kata perkata. Proses wawancara dilakukan dengan sarana perekam yang tentunya dengan seijin dari subyek penelitian.

Kegiatan wawancara yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar karena peneliti terlebih dahulu membuat *instrument* penelitian berupa *guiding question* yang berupa daftar pertanyaan tentang perihal yang diteliti yang akan ditanyakan kepada subyek penelitian. *Guiding question* tersebut mempermudah peneliti dalam proses wawancara guna penggalian data karena sebelumnya sudah terpikirkan apa saja yang akan ditanyakan pada subyek penelitian sesuai dengan tema yang diambil.

2. Pengamatan Langsung (*observation*)

Observasi merupakan kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah (Santana, 2007:48).

Uraian hasil observasi yang ditampilkan berupa uraian deskriptif dengan menjabarkan situasi yang diamati tanpa memberikan label atau penjelasan sifat-sifat dan kesimpulan tentang hal tersebut. Dengan uraian deskriptif sekaligus informatif, peneliti meminimalkan biasanya, sehingga dengan sendirinya juga dapat mengembangkan analisis yang lebih akurat saat menginterpretasikan seluruh data yang ada.

Pengumpulan data sekunder akan dilakukan dengan memanfaatkan data fisik berupa data dari buku, Koran, majalah, foto, jurnal atau internet untuk mempermudah penyusunan laporan penelitian. Data-data ini akan dilakukan untuk mengetahui berbagai informasi yang tidak diperoleh dari observasi dan *indepth interview*.

1.5.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *kualitatif deskriptif*. Menurut Maman (2002) penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi.

Metode kualitatif ini memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada studi kasus yang merupakan penelitian yang rinci mengenai suatu obyek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup mendalam dan menyeluruh.

